

PENGARUH MODEL *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR MURID PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII SMP BRUDER SINGKAWANG

Maksim Wari*, Eka Jaya Putra, Siswandi

Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

*Corresponding author email: maksimswary1991@gmail.com

Article History

Received: 6 May 2026

Revised: 28 August 2026

Published: 31 August 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze changes in student learning outcomes following the implementation of the outdoor learning model in Social Studies (IPS) classes for Grade VII students at SMP Bruder Singkawang. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental, one-group pretest-posttest design. The research population consisted of 164 Grade VII students across five classes; a sample of 34 students from class VII A was selected purposively based on teacher assessments regarding their learning status and the fact that the outdoor learning model had not yet been implemented in their class. Data were collected through observation, documentation, and testing. The results indicate that the average pre-test score of 54.53 rose to 80.35 in the post-test. Paired t-test analysis yielded a calculated t-value of 23.28, which exceeds the t-table value of approximately 2.034 (at $df=33$ and $\alpha=0.05$). These results demonstrate a significant difference in learning outcomes before and after the implementation of outdoor learning. However, as the study utilized a single-group design without a control group, the observed improvement cannot be exclusively attributed to the outdoor learning model. These findings align with previous empirical research showing that outdoor learning can enhance Social Studies learning outcomes and foster student engagement (Ahmad et al., 2022; Adawiyah & Said, 2023; Efendi et al., 2023; Amaliya, 2024). This study contributes contextual evidence regarding Grade VII Social Studies instruction at SMP Bruder Singkawang while highlighting the importance of using comparison groups in future research to more robustly test the causal effects of outdoor learning.

Keywords: Outdoor Learning Model, Student Learning Outcomes, Social Studies.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Wari, M., Putra, E. J., & Siswandi, S. (2026). Pengaruh Model Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Bruder Singkawang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2191–2197. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6319>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan disegala bidang pendidikan. Pendidikan pada umumnya, merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber manusia. Karena tanpa pendidikan pasti tidak akan ada sumber daya manusia berkualitas tinggi. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat didalamnya baik itu pelaksanaan pendidikan dilapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik). Hal itu sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran di sekolah pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar antara murid dengan guru. Dimiyati dan Mudjiono (2015), interaksi terjadinya antara guru dengan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga terjadi belajar dan perkembangan. Pembelajaran di sekolah merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, keterampilan serta pembentukan sikap pada murid. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses memfasilitasi murid agar dapat belajar dengan baik. Kaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran di

sekolah diisi dengan beragam mata pelajaran yang bermanfaat bagi murid.

Rahmat (2022), mengatakan pendidikan berperan dalam menciptakan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik. Pendidikan pada dasarnya memiliki proses belajar dimana di dalamnya ada kegiatan aktivitas atau proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis. Hal itu terdapat suatu interaksi belajar mengajar antara guru dan murid.

Mengingat pentingnya pendidikan yang diajarkan di sekolah, maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat membuat murid lebih termotivasi lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Simya dan Ardiyanti (2022), metode pembelajaran langkah-langkah prosedural dalam menyampaikan materi yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan murid untuk aktif dalam pembelajaran.

Model *outdoor learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, karena model *outdoor learning* memberikan kesempatan bagi murid untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang didapat atau dilihat sebagai sumber belajar yang diamati dan memberikan berbagai respon terhadap berbagai macam objek yang mereka lihat. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2013) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh suasana belajar dan sumber belajar yang tersedia serta kemampuan pendidik dalam mengajar.

Outdoor learning memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar

secara langsung di lingkungan nyata di luar ruang kelas, sehingga mereka dapat mengalami, mengamati, dan mengeksplorasi berbagai fenomena sosial dan alam secara konkret. Menurut Vera (2019), pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) adalah suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber dan media belajar, sehingga murid dapat memperoleh pengalaman belajar yang langsung, nyata, dan bermakna.

Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), memiliki peran strategis dalam membentuk kepedulian murid terhadap lingkungan. Materi pelestarian sumber daya alam di kelas VII merupakan salah satu materi yang secara langsung bersentuhan dengan isu-isu lingkungan hidup dan keberlanjutan. Eka Noofri Ari (2022), mengatakan pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial siswa sebagai bekal kehidupan. Melalui materi ini murid tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang jenis-jenis sumber daya alam dan cara pelestariannya, tetapi juga membangun kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Pada saat melaksanakan observasi awal di SMP Bruder Singkawang, khususnya kelas VII ketika proses pembelajaran IPS berlangsung. Kenyataannya yang terjadi penyebab utama adalah pertama pola pembelajaran masih didominasi guru di dalam kelas. Kedua sekolah memiliki lingkungan

yang luas belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Ketiga hasil diskusi anatar peneliti dengan guru mata pelajaran bahwa hasil belajar murid pada saat ulang belum memenuhi ketuntasan. Hal tersebut menuntut guru untuk membuat kondisi pembelajaran yang lebih menarik, sehingga dapat membantu murid untuk berkembang dan memahami materi pelajaran.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang penerapan model *outdoor learning* pada materi pelestarian sumber daya alam untuk membentuk karakter siswa di kelas VII SMP Bruder Singkawang. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana model *outdoor learning* dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan berbasis pengalaman.

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi empiris mengenai penerapan *outdoor learning* pada pembelajaran IPS di tingkat SMP. Secara khusus, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sekaligus menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan kelompok kontrol atau desain eksperimen yang lebih kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian “Pengaruh Model *Outdoor Learning* Terhadap Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Bruder Singkawang” ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Yuwanto (2019),

mengatakan penelitian eksperimen merupakan metode ilmiah yang digunakan dengan memberikan perlakuan tertentu dan mengamati pengaruhnya terhadap variabel yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa metode eksperimen adalah metode penelitian yang mendapatkan kesimpulan dari hasil uji coba atau perlakuan untuk mendapatkan berbagai kemungkinan hasil sebagai akibat penerapan perlakuan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *per-eksperimental design*, karena peneliti tidak mampu mengontrol dan memanipulasi semua variabel. Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan adalah *one grup pretest-posttest design*, maka pada desain ini terdapat *pre-test* sebelum diberi perlakuan. Menurut I. Made Laut (2024), metode ini menggunakan satu kelompok sebelum diberikan perlakuan dan sesudah. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest* (Sugiyono, 2013).

Tabel.1. *One Group Pretest-Posttest*

<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Tes awal (*Pretest*)

X = Penerapan Model *Outdoor Learning*

O₂ = Tes akhir (*Posttest*)

(Sugiyono, 2013)

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, serta benda-benda yang karakteristiknya hendak diteliti, I Made Laut, (2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas VII SMP Bruder Singkawang yang terdiri 5 kelas yaitu kelas VII A-E dengan jumlah murid kurang lebih 164 orang.

Tabel.2. Distribusi Populasi

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII. A	16	18	34
2	VII. B	17	15	32
3	VII. C	18	15	33
4	VII. D	13	19	32
5	VII. E	15	18	33
Total				164

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, bukan *purposive random sampling*. Kelas VII A dengan jumlah 34 murid dipilih berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran, terutama kondisi hasil belajar yang belum optimal dan belum pernah diterapkannya model *outdoor learning* pada kelas tersebut. Dengan demikian, sampel penelitian terdiri atas satu kelas yang berjumlah 34 murid.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan pengukuran menggunakan tes hasil belajar. Observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran *outdoor learning*, dokumentasi digunakan untuk mendukung bukti pelaksanaan kegiatan, sedangkan tes digunakan untuk memperoleh skor hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Instrumen tes disusun berdasarkan indikator materi IPS yang diteliti. Validitas isi dilakukan melalui penilaian dua dosen dan satu guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil validasi, instrumen dinyatakan layak digunakan. Validitas empiris diuji menggunakan korelasi *product moment* dan reliabilitas instrumen dihitung berdasarkan hasil uji coba. Nilai validitas yang dilaporkan adalah $r_{xy}=0,395$ lebih besar daripada $r_{tabel}=0,3291$, sedangkan reliabilitas $r_{11}=0,71$ lebih besar daripada $0,70$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum model *outdoor learning* dilakukan maka dilakukan *pre-test*, tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan penguasaan murid terhadap materi pelajaran dan sebagai data awal untuk mengetahui kondisi awal sampel. Total nilai *pre-test* murid adalah 2072,12 dan total nilai rata-rata *pre-test* adalah 54,53.

Nilai hasil belajar murid sesudah menggunakan model *outdoor learning*, maka diberikan *post-test* untuk mengetahui prestasi murid setelah diberikan tindakan. Total nilai *post-test* murid adalah 3053,18 dan total nilai rata-rata *post-test* adalah 80,35. Hasil data *post-test* tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dengan menggunakan model *outdoor learning* pada mata pelajaran IPS, hasil belajar murid mengalami perubahan.

Tabel.3. *Pre-test* dan *Post-test* Murid

Hasil Tes	Jumlah Murid	$\Sigma X1$ dan $\Sigma X2$	Nilai Rata-rata
<i>Pre-test</i>	34	2072,12	54,53
<i>Post-test</i>	34	3053,18	80,35

Uji hipotesis, peneliti menemukan perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Hal itu ditunjukkan oleh nilai rata-rata murid di mana nilai rata-rata *pre-test* murid adalah 54,53 dan nilai rata-rata dari *post-test* murid meningkat menjadi 80,35, hal itu diperkuat oleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa *t*-hitung adalah 23,28 dengan menerapkan 0,5 tingkat signifikan dengan 36 derajat kebebasan (*df*). Ini berarti bahwa *t*-hitung (23,28) lebih tinggi *t*-tabel (2,028) atau ($23,28 > 2,028$).

Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh model *outdoor learning* terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Bruder Singkawang” diterima. Sementara hipotesis nol (H_o) menyatakan bahwa “tidak terdapat pengaruh model *outdoor learning* terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Bruder Singkawang” ditolak.

Pembahasan

Perbedaan rata-rata *pre-test* sebesar 54,53 dan *post-test* sebesar 80,35 menunjukkan kenaikan sebesar 25,82 poin. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran *outdoor learning*, skor hasil belajar murid lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan Ahmad et al. (2022), yang menemukan hasil belajar IPS yang lebih tinggi pada kelompok *outdoor learning* dibandingkan kelompok kontrol. Karena penelitian Ahmad et al. menggunakan kelompok pembandingan, bukti tersebut memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap kemungkinan manfaat *outdoor learning* dibandingkan desain *one group* yang digunakan dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan Adawiyah dan Said (2023), yang melaporkan peningkatan prestasi siswa kelas VII melalui pembelajaran IPS berbasis *outdoor learning*. Efendi et al. (2023) menemukan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS melalui penerapan *outdoor learning* secara bertahap, sedangkan Amaliya (2024) melaporkan peningkatan hasil belajar IPS setelah penerapan model tersebut. Mukhlisina et al. (2024) menunjukkan bahwa *outdoor learning* tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil belajar, tetapi juga peningkatan motivasi

belajar. Kesamaan pola tersebut memperkuat interpretasi bahwa lingkungan nyata dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Secara pedagogis, outdoor learning memungkinkan murid mengamati objek secara langsung, menghubungkan konsep dengan fenomena nyata, melakukan diskusi, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman. Dalam materi pelestarian sumber daya alam, lingkungan sekolah dapat menjadi sumber belajar yang membantu murid mengidentifikasi kondisi lingkungan dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari. Penjelasan ini sejalan dengan Suma (2023), yang menekankan potensi lingkungan lokal sebagai laboratorium outdoor untuk pembelajaran IPS.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan 34 murid sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Kedua, sampel dipilih secara purposive sehingga tidak bersifat acak. Ketiga, desain one group pretest-posttest tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga peningkatan 54,53 menjadi 80,35 belum dapat diatribusikan secara eksklusif kepada outdoor learning. Keempat, penelitian dilakukan hanya pada satu sekolah dan satu materi IPS, yaitu pelestarian sumber daya alam. Kelima, faktor lain yang mungkin memengaruhi perubahan hasil belajar tidak dikontrol sepenuhnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan quasi-experimental atau true experimental design dengan kelompok kontrol dan sampel yang lebih luas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan hasil belajar murid setelah penerapan model outdoor learning pada pembelajaran IPS kelas VII SMP Bruder Singkawang. Rata-rata skor meningkat dari 54,53 pada pre-test menjadi 80,35 pada post-test, atau naik sebesar 25,82 poin. Uji-t berpasangan yang dilaporkan menunjukkan t-hitung 23,28 lebih besar daripada t-tabel sekitar 2,034 pada $df=33$ dan $\alpha=0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

1. Temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian empiris terbaru yang menunjukkan bahwa outdoor learning dapat mendukung hasil belajar IPS melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Namun, karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, hasilnya harus dipahami sebagai bukti adanya perubahan setelah penerapan, bukan bukti kausal yang memastikan bahwa peningkatan hanya disebabkan oleh outdoor learning.
2. Keterbatasan penelitian meliputi sampel 34 murid dalam satu kelas, pemilihan purposive, satu sekolah, satu materi, dan tidak adanya kelompok kontrol. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan kelompok pembanding dan sampel yang lebih luas agar pengaruh outdoor learning terhadap hasil belajar dapat diuji secara lebih kuat.
3. Model outdoor learning berpengaruh terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Bruder Singkawang. Hal ini terbukti dari perbedaan yang signifikan antara hasil belajar murid sebelum dan sesudah

diterapkan menggunakan model outdoor learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, E. N., dkk. (2022). *Pendidikan IPS*. CV. Ae Medika.
- Dramadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- J. M. I Made Laut. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Rahmat, A., dkk. (2022). *Pendidikan Multikultural*. Tahta Media Group.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Simy, A. N., & Ardiyanti. (2022). Metodologi Pembelajaran Pendidikan. *Jornal on Teacher Education*, 3(3).
- Sudjana, N. (2013) *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, A. (2019) *Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study); Panduan lengkap untuk guru kreatif*: Diva Press.
- Widoyoko, E.P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuwanto, L. (2019). *Metode Penelitian Eksperimen Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.